

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latarbelakang Masalah**

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Bangsa yang tidak ingin tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan pula adanya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Guru secara langsung dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan mutu pendidikan dapat pula dilihat dari pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih metode yang tepat sesuai dengan materinya dan menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *kooperatif* yaitu strategi belajar mengajar dengan jalan mengelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompok berhasil.

Dalam Kurikulum KTSP yang ada selama ini, sebenarnya sudah menerapkan belajar kelompok. Namun, kegiatan kelompok tersebut cenderung hanya menyelesaikan tugas. Siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas, sedangkan pada pembelajaran kooperatif tujuan kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diberikan.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan pada pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2007:2002) tujuan dari diterapkannya KTSP adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan mengembangkan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Untuk mempersiapkan siswa di dalam mengoptimalkan KTSP yang menekankan pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan, perlu kiranya seorang guru memberikan bekal maksimal kepada peserta didiknya termasuk kemampuan keterampilan proses dan kemampuan hidup (*life skill*). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan lebih khusus lagi proses yang terjadi di kelas

(Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002). Untuk itu pada saat mengikuti pelajaran di kelas, semua siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menanam merupakan bagian materi pelajaran Muatan Lokal (Mulok). Berdasarkan data hasil rekap nilai semester satu tahun ajaran 2009/2010 di SMP Negeri 1 Tolangohula menunjukkan bahwa hanya 43.75 % atau 14 orang dari 32 orang siswa yang dianggap tuntas, sisanya sebanyak 18 orang atau 56.25% belum memenuhi angka ketuntasan. Pemahaman siswa pada materi ini juga kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan keaktifan siswa pada waktu mengikuti materi ini, baik dalam bertanya maupun berpendapat sangat kurang. Hal tersebut juga diperparah oleh kurangnya guru menggunakan variasi metode mengajar. Ketidakaktifan siswa dalam bertanya dan berpendapat pada materi menanam berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan materi pelajaran tersebut akan sulit tercapai.

Hasil pengamatan penulis sebagai Guru mata pelajaran Mulok di SMP Negeri 1 Tolangohula bahwa beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran, sepenuhnya belum berjalan efektif, mulai dari penyediaan materi ajar, bahan ajar sampai pada penerapan metode yang sering dilakukan penggabungan metode. Hal ini dalam simpulan peneliti menjadi salah satu faktor hasil belajar siswa belum baik. Selama ini, metode yang digunakan oleh guru seperti metode yang pernah dicoba

adalah metode diskusi dan ceramah. Akan tetapi metode tersebut belum mampu untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi menanam.

Perlu dilakukan langkah alternatif lain yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada materi pelajaran menanam kacang panjang. Untuk itu penulis mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi pelajaran menanam. Alasan dipilihnya tipe Jigsaw adalah karena tipe pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tipe pembelajaran lainnya. Kelebihan tipe pembelajaran ini antara lain siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena setiap kelompok memiliki permasalahan yang berbeda dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Melalui tipe pembelajaran ini siswa dituntut untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing terkait materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat meningkat, hal ini pun akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi pelajaran menanam kacang panjang di kelas VIII SMP Negeri 1 Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang variable tersebut di atas, penulis dapat menjelaskan identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar. Sehingga kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru, dan masih terkesan monoton;
2. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat tentang materi pembelajaran, hal ini dikarenakan ketidak biasaan dalam mengemukakan pendapat;
3. Suasana kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran tidak tercipta, yang pada akhirnya adanya sikap menang sendiri;
4. Dengan berbagai kondisi yang ada, intinya hasil belajar siswa masih sangat rendah bila dirata-ratakan dalam tiap kelas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Didasarkan pada identifikasi variable tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan masalahnya adalah apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat ditingkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal kelas VIII di SMP Negeri I Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan penulis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, maka penulis bekerja sama dengan guru yang bersangkutan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok asal. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, tiap siswa diberi nomor.
2. Guru memberikan suatu permasalahan, pertanyaan atau dalam bentuk LKS.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok asal yang sama mempelajari materi yang berbeda satu sama lain.
4. Siswa dari kelompok asal yang mempelajari materi yang sama, selanjutnya berkumpul dengan anggota kelompok lain guna membentuk kelompok gabungan (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli, mereka membahas materi yang sama.
5. Setelah selesai berdiskusi, setiap anggota dari kelompok ahli harus kembali ke kelompok asalnya. Anggota kelompok ahli dengan masing-masing materi yang dikuasai memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya.
6. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak kepada siswa dengan menyebutkan nomornya.
7. Selanjutnya diadakan tes individual. Seperti model JIGSAW juga memberi penghargaan kepada kelompok yang anggotanya memperoleh nilai tinggi.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal kelas VIII di SMP Negeri I Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi mengenai tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar yang merupakan implmentasi dharma penelitian Perguruan Tinggi (PT);
2. Sebagai bahan masukan dan informasi berkaitan dengan upaya peningkatan belajar siswa secara khusus dan peningkatan mutu pendidikan sekolah secara komprehensif;
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw;
4. Sebagai bahan referensi dan perbandingan guna penelitian-penelitian sejenis pada masa mendatang.